

NILAI EKONOMI KAWASAN WISATA ALAM PULAU KEMARO DI KOTA PALEMBANG

Abdul Bashir, Bambang Bemby S, Zulkarnain Ishak¹

Fakultas Ekonomi Universitas Sriwijaya

Abstrack

This study aims to determine the characteristics of the travelers, economic value, and the factors that influence the demand for recreation to the nature tourist area of the Kemaro Island. The data used are primary data by direct interviews with visitors. Applied to the analysis of travel cost method (TCM), and examine the factors that influence the estimation method of multiple linear regression. Based on estimates of economic value Kemaro Island Nature Park in the form of a willingness to pay, the sacrificed value, and consumer surplus per 1,000, respectively Rp.158,880, Rp.126,595, and Rp.32,285. For the estimation of regression showed that the statistics variable travel cost, income, distance, education, age, and working time to simultancously provide real impact on recreation demand. While testing t-test showed that the travel cost, income, distance, and education has a significant effect on the amount of local tourist visits. While, the age and working time has no effect on the demand for recreation to the nature tourist area of the Kemaro Island.

Keywords : *Economic Value, Travel Cost Methods, Kemaro Island*

I. PENDAHULUAN

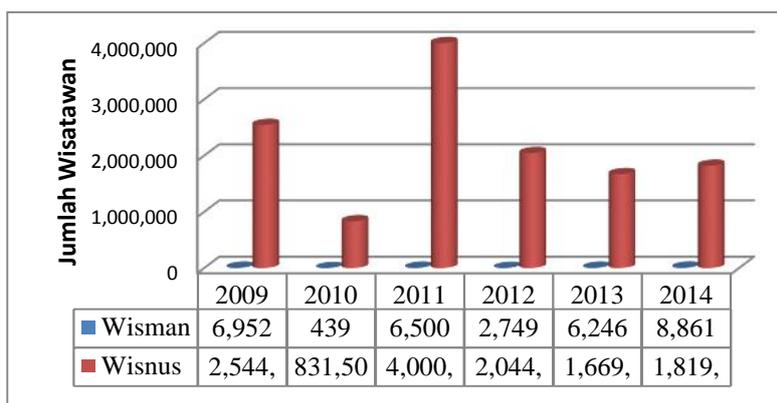
Indonesia merupakan Negara yang kaya akan keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang tidak ternilai harganya. Keindahan alam terbentang luas dari Sabang hingga Merauke. Hal tersebut semakin membuat wisatawan asing maupun domestik ingin mengunjungi tempat-tempat wisata alam yang memang sangat menakjubkan dan patut untuk dinikmati dan disyukuri. Sebagai negara tropis negara ini memiliki keanekaragaman hayati (biodiversity) menempati peringkat kedua dunia setelah Brasil, baik meliputi daratan, udara, dan perairan. Potensi yang dimiliki tersebut memiliki peranan yang penting dalam pengembangan kepariwisataan khususnya wisata alam. Potensi Objek dan Daya Tarik Wisata Alam (ODTWA) yang dimiliki berupa keanekaragaman *flora* dan *fauna*, keunikan budaya tradisional, bentang alam, gejala alam, dan peninggalan sejarah yang kesemuanya sepatutnya dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

Pengembangan kegiatan pariwisata alam mempunyai dampak positif dan negatif, baik dari segi ekonomi, sosial, lingkungan dan masyarakat sekitar. Dampak positif dalam pengembangan dapat berupa peningkatan pendapatan masyarakat, menambah pendapatan dan devisa negara, membuka kesempatan kerja dan usaha bagi masyarakat sekitar serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan arti penting konservasi sumberdaya alam. Dampak negatif yang sering muncul dalam pengembangan kegiatan kepariwisataan ini berupa tindakan pengrusakan (vandalisme) terhadap objek wisata tersebut, baik bangunan maupun objek alamnya, serta budaya negatif yang mengarah ke asusila yang dibawa wisatawan manca negara. Menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya, kawasan taman wisata alam adalah kawasan pelestarian alam dengan tujuan utama untuk dimanfaatkan bagi kepentingan pariwisata dan rekreasi alam.

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang ada di Negara Indonesia dan terletak pada bagian selatan dari Pulau Sumatera yang Ibukotanya

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Unsri

adalah Palembang. Secara geografis, letak dari Provinsi Sumatera Selatan ini berbatasan dengan provinsi Sumatera yang lainnya seperti provinsi Jambi di sebelah utara, Provinsi Kep. Bangka Belitung di sebelah timur, Provinsi Lampung di sebelah selatan dan Provinsi Bengkulu yang ada di barat. Sumatera Selatan juga memiliki beberapa tempat atau objek wisata yang menarik dan termasuk wisata favorit di Indonesia. Provinsi ini memiliki kawasan yang relatif lengkap, mulai dari kawasan pegunungan, perbukitan, rawa serta kawasan sungai dan laut. Beragam bentuk dan ragam kawasan ini menyimpan banyak pemandangan yang indah walaupun belum ditata dengan sengaja untuk kemajuan pariwisata. Wisatawan lokal maupun wisatawan manca negara tiap tahunnya memadati kota Palembang hanya sekedar ingin berpariwisata.



Sumber : BPS, Palembang Dalam Angka 2014, diolah

Gambar 1.

Jumlah Wisatawan Manca Negara dan Nusantara 2009-2014

Menurut gambar di atas, ternyata jumlah wisatawan manca negara dan wisatawan nusantara di Kota Palembang cukup fluktuatif, jika di hitung berdasarkan pertumbuhan rata-rata jumlah wisatawan manca negara periode 2009-2014 yakni 4,97 persen, nilai tersebut positif artinya promosi wisata yang di Kota Palembang cukup gencar, artinya bagi Kota Palembang masi mempunyai daya tarik bagi wisatawan manca negara. Namun, untuk pertumbuhan rata-rata periode yang sama untuk wisatawan nusantara justru negatif yakni sebesar -6,48 persen. Artinya sebagian dari wisatawan nusantara sudah kurang tertarik untuk berkunjung ke Kota Palembang.

Salah satu tempat tujuan wisata di Palembang yang paling sering dikunjungi yakni Objek Wisata Pulau Kemaro. Pulau Kemaro merupakan sebuah Delta kecil di Sungai Musi, terletak sekitar 6 km dari Jembatan Ampera. Pulau Kemaro terletak di daerah industri, yaitu di antara PT. Pupuk Sriwijaya Palembang dan PT. Pertamina dan juga Sungai Gerong. Pulau Kemaro adalah tempat rekreasi yang terkenal di Sungai Musi. Di tempat ini terdapat sebuah vihara Cina (klenteng Hok Tjing Rio). Di Pulau ini juga terdapat kuil Buddha yang sering dikunjungi umat Buddha untuk berdoa atau berziarah kemakam. Di pulau tersebut sering diadakan acara adat *Cap Go Meh* setiap tahun baru Imlek (wikipedia.org).

Lingkungan wisata alam Pulau Kemaro merupakan salah satu barang publik memberikan tiga macam nilai yaitu: (1) nilai karena digunakan (*user value*) seperti orang mengunjungi hutan tersebut, (2) nilai pilihan (*option value*) seperti dalam hal memberikan kepuasan karena adanya lingkungan hutan tersebut, dan (3) nilai keberadaan (*existence value*) yang merupakan kepuasan seseorang di atas nilai penggunaan dan nilai pilihannya, dari hanya mengetahui bahwa pulau tersebut ada dan bahwa orang lain dan generasi yang akan datang yang ingin melihat pulau tersebut dapat melakukannya (Suparmoko, 2005).

Adapun kriteria untuk penunjukandan penetapan sebagai kawasan wisata alam antara lain : (1) Mempunyai daya tarik alam berupa tumbuhan, satwa atau ekosistem gejala alam serta formasi geologi yang menarik; (2) Mempunyai luas yang cukup untuk

menjamin kelestarian fungsi potensi dan daya tarik untuk dimanfaatkan bagi pariwisata dan rekreasi alam; (3) Kondisi lingkungan disekitarnya mendukung upaya pengembangan pariwisata alam (UU No. 5 tahun 1990).

Penilaian (valuation) sumberdaya alam adalah alat ekonomi yang digunakan untuk mengestimasi nilai uang dari barang dan jasa yang diberikan oleh sumberdaya alam melalui teknik penilaian tertentu. Barang dan jasa yang dihasilkan dari sumberdaya alam dan lingkungan seperti nilai rekreasi, nilai keindahan, dan sebagainya yang tidak dapat diperdagangkan dan sulit mendapatkan data mengenai harga dan kuantitas dari barang dan jasa tersebut. Nilai yang dihasilkan dari sumberdaya alam dapat dikategorikan dalam nilai guna ordinal, karena manfaat atau kenikmatan yang diperoleh dari mengkonsumsi barang-barang tidak dapat dikuantifikasikan (Sukirno, 2004). Pendekatan yang digunakan untuk menilai (valuation) terhadap sumberdaya alam dan lingkungan dengan teknik pengukuran tidak langsung (indirect) menggunakan metode biaya perjalanan *Travel Cost Method* (TCM). Pendekatan biaya perjalanan merupakan metode valuasi dengan cara mengestimasi kurva permintaan barang-barang rekreasi terutama rekreasi luar (outdoor recreation).

Manfaat ekonomi taman wisata alam selama ini belum banyak diketahui secara pasti karena sifatnya yang *intangible* (tidak terukur). Penilaian terhadap taman wisata alam sangat penting untuk diketahui sebagai bahan pertimbangan dalam pengembangan dan pengelolaan yang berkelanjutan. Kawasan wisata alam Pulau Kemaro merupakan salah satu kawasan wisata alam yang cukup potensial dan mempunyai prospek yang cukup bagus untuk dikembangkan, namun kurang didukung dengan data dan informasi yang komprehensif. Kawasan wisata alam Pulau Kemaro merupakan salah satu lokasi wisata alam yang ada di Kota Palembang.

Pemanfaatan wisata alam Pulau Kemaro sering tidak diukur (terabaikan sebagaimana objek wisata lainnya) dalam menghitung kontribusi nilai ekonomi wisata, akibatnya data tentang nilai ekonomi kuantitatifnya masih sangat kurang atau bahkan belum ada. Oleh sebab itu, maka perlu dilakukan kajian dan penghitungan nilai ekonomi kawasan wisata alam Pulau Kemaro sebagai bahan pertimbangan dalam perencanaan dan pengelolaan wisata alam Pulau Kemarodi masa mendatang. Tujuan dari penelitian ini antara lain (1) untuk mengetahui karakteristik pengunjung wisata alam Pulau Kemaro yang mempengaruhi jumlah kunjungan; (2) untuk mengetahui nilai ekonomiyang dibayar oleh para wisatawan dengan pendekatan biaya perjalanan wisata; (3) untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kunjungan ke wisata alam Pulau Kemaro.

II. STUDI PUSTAKA

2.1. Konsep Valuasi Ekonomi

Menurut Keputusan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2012 Secara umum, nilai valuasi ekonomi atau kuantifikasi nilai ekonomi fungsi, manfaat dan intensitas dampak kegiatan pada ekosistem hutan akan sangat bermanfaat untuk menentukan apakah ekosistem hutan di suatu lokasi dapat dimanfaatkan atau sebaiknya dipertahankan dalam kondisi alaminya. Apabila ternyata dapat dimanfaatkan, valuasi ekonomi juga dapat memberikan arahan sejauh mana pemanfaatan tersebut dapat dilaksanakan, sehingga tidak melebihi daya dukung dan bahkan mengurangi fungsi ekologisnya. Dengan demikian, konsep pemanfaatan berkelanjutan yang mempertahankan fungsi ekonomi dan ekologis dari ekosistem hutan masih dapat terus dipertahankan.

Konsep valuasi ekonomidigunakan untuk menentukan nilai ekonomi dari suatu kawasan, yang dimulai dengan penghitungan penerimaan finansial yang diderivasi oleh suatu kawasan tertentu. Ikhwal pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, para pengambil kebijakan tergantung pada sejumlah teknik-teknik valuasi ekonomi. Dengan memiliki informasi yang lengkap, para pengambil kebijakan dapat memprioritaskan kawasan-kawasan untuk konservasi dan menentukan biaya yang diperlukan untuk kegiatan pengelolaannya. Perhatian yang lebih terarah untuk

memaksimalkan penerimaan semata hanya bermakna memenuhi kebutuhan-kebutuhan jangka pendek untuk kepentingan pertumbuhan ekonomi. Setelah itu beralih ke valuasi ekonomi guna mendapatkan nilai ekonomi tak langsung dari suatu kawasan konservasi.

Konsep valuasi ekonomi menurut Dixon, *et al* (1990) dalam penelitiannya terdapat dua perhitungan yakni (1) Perhitungan penerimaan, merupakan pendekatan perhitungan penerimaan kawasan konservasi Indonesia menghasilkan penerimaan signifikan dari pungutan kepada para pengunjung, kewajiban finansial yang harus dibayarkan oleh pemegang konsesi pertambangan dan pemungut hasil hutan nonkayu. Data tersebut relatif mudah diperoleh oleh para pengambil kebijakan, tapi data tersebut hanya menjelaskan perkiraan awal terhadap nilai ekonomi kawasan konservasi; dan (2) Perhitungan bukan penerimaan, menghasilkan tantangan praktis dalam pelaksanaan studi valuasi ekonomi adalah menderivasi nilai perkiraan yang dapat dipercaya terhadap sumberdaya biologis baik dalam konteks terdapat harga pasar atau pada pasar tidak sempurna.

Beberapa manfaat dari kawasan konservasi relatif konkrit, seperti manfaat perlindungan aliran air. Namun, manfaat-manfaat lainnya seperti nilai keberadaan cukup abstrak. Perlu digaris bawah bahwa valuasi ekonomi kawasan konservasi yang membuat menjadi sulit karena terdapat lima karakteristik menurut Dixon, *et al* (1990) yaitu: (1) tidak ada persaingan, artinya tidak ada kompetisi dalam mengkonsumsi jasa-jasa yang diberikan oleh kawasan konservasi; (2) tidak ada pengecualian yang merupakan akses yang terbuka terhadap sumberdaya alam dan lingkungan sering menyebabkan tidak adanya harga pasar terhadap sumberdaya tersebut meskipun nilai aktualnya cukup besar; (3) manfaat mengalir ke luar kawasan seperti manfaat kawasan konservasi dapat menyebar ke wilayah pemukiman penduduk nonlokal, provinsi atau negara lain, yang menyebabkan harga jasa-jasa ini berada di bawah nilai yang sesungguhnya; (4) adanya ketidakpastian seperti kegagalan pasar terjadi karena informasi yang tidak lengkap atau tidak benar mengenai kelangkaan sumberdaya alam dan lingkungan yang terdapat di dalam kawasan konservasi; (5) tidak dapat diperbarui, sebagai contoh seandainya suatu kawasan konservasi rusak, akan memerlukan waktu yang lama untuk dapat mengembalikannya ke keadaan semula, sehingga pasokan barang dan jasa menjadi tidak elastis yang menyebabkan nilai aktual dari kawasan konservasi tersebut sulit diukur.

Sedangkan menurut Grafton, *et al* (2004) konsep valuasi dapat dengan teknik berdasarkan biaya, teknik ini menghitung biaya *opportunities* dari kawasan konservasi (biaya atau kerugian yang dialami oleh masyarakat akibat hilangnya akses pemanfaatan sumberdaya dan lingkungan yang berada di dalam kawasan konservasi) dan biaya yang dikeluarkan untuk mempertahankan barang dan jasa yang secara alami disumbangkan oleh kawasan konservasi. Adapun biaya yang dapat muncul seperti (1) biaya kesempatan, nilai ekonomi kawasan konservasi dapat diketahui melalui nilai bersih sekarang dari berbagai alternatif penggunaan lahan; (2) biaya pencegahan, kawasan konservasi dapat menghindari kerugian masyarakat; (3) biaya pengganti, kawasan konservasi berfungsi mempertahankan kualitas lahan dan siklus unsur hara. Jika terjadi penggundulan hutan, maka akan meningkatkan erosi tanah dan hilangnya lapisan tanah yang subur yang mengandung banyak unsur hara. Sebagai contoh unsur hara tersebut dapat diganti oleh pupuk. Biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk merefleksikan nilai ekonomi dari kawasan konservasi.

2.2. Konsep Pengelolaan Kawasan Konservasi

Konsep mengenai konservasi di Indonesia adalah bahwa kawasan konservasi merupakan sumberdaya alam dan lingkungan yang hilang dalam mendukung kepentingan pembangunan ekonomi nasional. Kesalahpahaman ini diperkuat ketika pemerintah menunjuk suatu areal sebagai kawasan konservasi dan kemudian membatasi kegiatan manusia dalam kawasan tersebut, sehingga masyarakat berpendapat bahwa kawasan konservasi tersebut hanya sedikit memberi manfaat

uang yang mengalir kepada masyarakat setempat atau negara. Sebenarnya, masih perlu dipahami keterkaitan antara kawasan konservasi dan pembangunan regional atau nasional hanya dari sudut pandang terhadap manfaat-manfaat moneter kearah manfaat-manfaat ekonomi non-moneter.

Tietenberg (1998), Turner dan Pearce (1991) menyatakan bahwa sumberdaya alam dan lingkungan mempunyai nilai guna langsung, yang dapat dihitung dengan menggun akan metoda-metoda perhitungan tradisional, nilai guna tidak langsung, nilai masa depandan nilai manfaat *non-konsumtif*. Dalam hal kawasan konservasi, nilai guna langsung meliputi makanan yang dihasilkan berupaproduk-produk laut atau hutan dan manfaat rekreasi. Manfaat-manfaat ini mudah dihitung sebagai manfaat yang diperoleh dari kawasan konservasi, contohnya tiket masuk, produk hutan dan nonhutan yang dipanen, dan biaya kehilangan kesempatan, misalnya hilangnya hak atas sumberdaya pertambangan atau dalam ilmu ekonomi sering disebut dengan istilah biaya kesempatan.

Mekanisme pasar tidak merefleksikan nilai-nilai guna *non-konsumtif* tersebut. Namun, nilai guna tak langsung ini terlihat secara nyata bahwa terdapat suatu keterkaitan yang jelas antara kawasan konservasi dan pembangunan ekonomi nasional, regional maupun lokal. Nilai guna pilihan meliputi manfaat-manfaat sumberdaya alam dan lingkungan yang disimpan atau dipertahankan untuk kepentingan yang akan datang (seperti sumber daya hutan yang dibiarkan untuk tidak ditebang karena akan digunakan dimasa yang akan datang) dan produk-produk lainnya seperti sumberdaya genetik dari hutan tropis untuk kepentingandimasa depan. Pada umumnya, produk-produk yang belum diketahui tersebut tidak memiliki nilai pasar pada saat ini. Nilai guna *non-konsumtif* meliputi nilai keberadaan dan nilai yang dapat diwariskan. Nilai keberadaan adalah nilai yang diberikan oleh masyarakat atas manfaat spiritual, estetika dan budaya dari kawasan konservasi. Nilai yang dapat diwariskan adalah nilai yang diberikan oleh masyarakat yang hidup saat ini terhadap suatu daerah tertentu agar tetap utuh untuk diberikan kepada masyarakat generasi akan datang. Nilai-nilai ini juga tidak diperhitungkan dalam harga pasar.

Grafton, *et al* (2004) juga menyatakan bahwa nilai guna dari sebuah kawasan konservasi mendorong tambahan manfaat langsung melalui suatu proses efek pengganda. Sebagai contoh, uang yang dikeluarkan oleh seorang pengunjung pada suatu penginapan ekowisata mendorong penambahan pengeluaran di suatu wilayah tertentu, karena penjaja makanan setempat dan petani bekerjasama dalam pemasokan bahan-bahan makanan untuk keperluan usaha penginapan tersebut. Namun, usaha penginapan tersebut juga mendorong biaya, seperti meningkatnya limbah air, yang secara substansial sebenarnya telah mengurangi keuntungan bersih yang diperolehnya. Oleh sebab itu, perlunya melihat manfaat dan biaya ekonomi dari suatu kawasan konservasi.

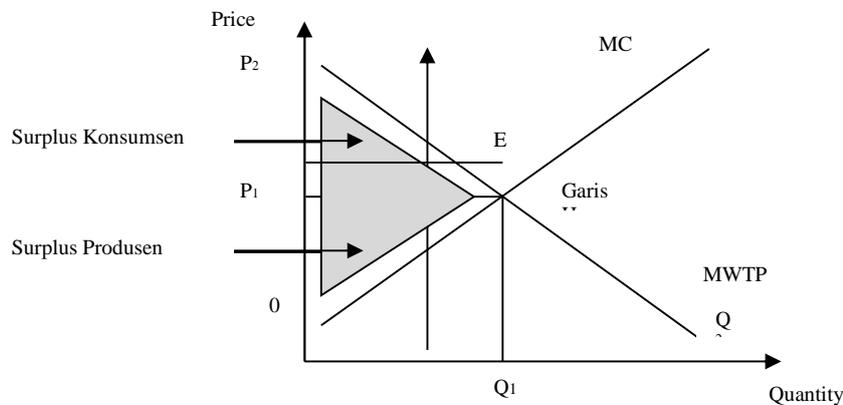
2.3. Konsep Nilai Ekonomi berdasarkan *Willingness to Pay*

Menurut Munasinghe (1993) konsep dasar dalam penilaian ekonomi yang mendasari semua teknik adalah kesediaan membayar dari individu untuk jasa-jasa lingkungan atau sumberdaya. Sehingga teknik penilaian manfaat tersebut, didasarkan pada kesediaan konsumen membayar perbaikan atau kesediaan menerima kompensasi dengan adanya kemunduran kualitas lingkungan dalam sistem alami serta kualitas lingkungan sekitar (Hufschmidt *et al*, 1987). Lebih lanjut Pearce dan Moran (1994) menyebutkan tentang kesediaan membayar atau kesediaan menerima merefleksikan preferensi individu, kesediaan membayar dan kesediaan menerima adalah bahan mentah dalam penilaian ekonomi. Sehingga *Willingness to Pay* (WTP) menjadi salah satu dari berbagai macam teknik penilaian dapat digunakan untuk mengkuantifikasikan konsep dari nilai. Secara ringkas, dapat digambarkan kesediaan membayardari rumah tangga ke i untuk perubahan dari kondisi lingkungan awal (Q_0) menjadi kondisi lingkungan yang lebih baik (Q_1) dapat disajikan dalam bentuk fungsi, yaitu :

$$WTP_i = f(Q_1 - Q_0, P_n i, P_s i, S_i)$$

Dimana WTP_i adalah kesediaan membayar dari rumah tangga ke i ; $P_n i$ merupakan harga dari penggunaan sumberdaya lingkungan; $P_s i$ adalah Harga substitusi untuk penggunaan sumberdaya lingkungan; dan S_i adalah Karakteristik sosial ekonomi rumah tangga ke i .

Kesediaan membayar berada di area di bawah kurva permintaan (Munangsihe, 1993), yaitu dengan mengurangi biaya suatu barang bagi konsumen (OP_2EQ_2) dari total kurva permintaan, nilai surplus konsumen ditunjukkan sebagai bidang segitiga P_1EP_2 (Samuelson dan Nordhaus, 1996) dan merupakan ukuran kemauan membayar di atas pengeluaran kas untuk konsumsi (Hufschmidt *et al*, 1987). Surplus konsumen merupakan perbedaan antara jumlah yang dibayarkan oleh pembeli untuk suatu produk dan kesediaan untuk membayar (Samuelson dan Nordhaus, 1996; Pomeroy, 1992).



Gambar 2.
Kurva Permintaan dan Penawaran

2.2. Penelitian Terdahulu

Kajian Anggriawan dan Sandhyavitri (2013), menyimpulkan bahwa mayoritas *willingness to pay* sampel kepala keluarga adalah Rp.104.995 (dalam range Rp. 100.000 -109.990,-/Bulan sebanyak 41.2 persen, sedangkan tarif air PDAM Kota Dumai sebesar Rp.7.218,00/m³. Kemudian dari pengolahan ekonomi kelayakan diperoleh hasil perhitungan yakni *Net Present Value* (NPV) dari perhitungan ekonomi kelayakan proyek adalah Rp. 12.166.166.553. Sedangkan *Benefit Cost Ratio* (BCR) dari perhitungan ekonomi kelayakan proyek sebesar BCR = 1.047. Dengan *Break Event Point* terjadi pada tahun 2028 selama 16 tahun 8 bulan proyek.

Penelitian Fauzi (2008) menyatakan bahwa nilai ekonomi wisata di Taman Nasional Kelimutu sebesar 632 juta rupiah pertahun. Harga tiket masuk yang berlaku saat ini masih terlalu rendah dan penelitian ini merekomendasikan harga tiket masuk untuk naik menjadi Rp.11.000,- untuk wisatawan nusantara dan Rp.52,000,- untuk wisatawan mancanegara. Faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan nusantara selain biaya perjalanan adalah jenis kelamin, waktu kunjungan dan adanya substitusi tempat wisata. Sedangkan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara selain biaya perjalanan dipengaruhi oleh umur responden.

Premono dan Kunarso (2010) menemukan bahwa faktor yang mempengaruhi jumlah kunjungan adalah biaya perjalanan yang memiliki pengaruh positif terhadap kunjungan, sedangkan faktor jumlah penduduk per kecamatan dan jumlah waktu kerja memiliki pengaruh negatif. Sejalan dengan itu nilai ekonomi Taman Wisata Alam Pulau Kemaro berupa kesediaan berkorban, nilai yang dikorbankan, dan surplus konsumen per 1.000 penduduk masing-masing sebesar Rp.365.932,215, Rp.165.485,907, dan Rp.200.446,218.

Rachmansyah (2010) menyimpulkan dalam kajiannya bahwa eksploitasi sumberdaya alam dan lingkungan yang berlebihan akan mempercepat kepunahan, dan tidak mendukung pembangunan yang berkelanjutan. Eksploitasi yang berlebihan dapat terjadi karena sumberdaya alam dan lingkungan hanya dinilai dari sisi yang memberikan manfaatekonomi secara langsung. Padahal, nilai sumberdaya alam dan lingkungan sangat banyak. Oleh karena itu valuasi sumberdaya alam dan lingkungan secara menyeluruh menjadi penting karena akan memberikan nilai ekonomi total dari sumberdaya tersebut. Dengan diketahuinya nilai total tersebut, diharapkan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang berkelanjutan dapat diwujudkan.

Selanjutnya Marluka (2007) menyimpulkan bahwa dengan Metode *Travel Cost* didapat dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata kesediaan berkorban adalah Rp.50.641,12 per 1000 penduduk atau sebesar Rp.23.034 per kunjungan, nilai yang dikorbankan adalah Rp.32.108,69 per 1000 penduduk atau sebesar Rp.14.605 per kunjungan, dan surplus konsumen adalah Rp.18.550,43 per 1000 penduduk atau sebesar Rp.8.429 per kunjungan, pada objek ekowisata pesisir Kawasan Kepulauan Seribu Kabupaten Kepulauan Seribu.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Lingkup Penelitiandan Sumber Data

Ruang lingkup penelitian ini dilakukan di Wisata Alam Pulau Kemaro Palembang yang secara administrasi pemerintahan terletak di Kecamatan Ilir Timur II, Kota Palembang, Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini akan dilakukan di tahun 2015, meliputi kegiatan wawancara terhadap pengunjung kawasan wisata alam Pulau Kemaro. Kawasan wisata alam Pulau Kemaro dipilih karena merupakan salah satu tempat sejarah dan sarana rekreasi wisata alam di Kota Palembang yang cukup diminati dan segmen pengunjung yang cukup beragam, namun umumnya dimanfaatkan oleh mayoritas keturunan *Tiongho* pada kegiatan hari besar dan keagamaan khususnya agama Budhis. Dengan pengelolaan yang baik kawasan wisata alam Pulau Kemaro dapat menjadi sumber pendapatan daerah yang potensial.

Pengumpulan data meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan teknik *incidental sampling* (responden merupakan seseorang yang kebetulan dijumpai atau ditemui saat itu) dengan target sebanyak 100 responden melalui wawancara dengan bantuan kuesioner. Data ini meliputi karakteristik objek rekreasi seperti letak, luas, keadaan biologis, potensi wisata, aksesibilitas, fasilitas rekreasi, jumlah pengunjung setiap tahun, jumlah penduduk, daerah asal serta jumlah penduduk per kecamatan di Kota Palembang Provinsi Sumatera Selatan.

3.2. Metode Analisa Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Sedangkan untuk mengukur penilaian valuasi ekonomi kawasan wisata alam Pulau Kemaro menggunakan pendekatan metode biaya perjalanan (TCM). Penilaian pendekatan ini dengan menentukan zona asal, tingkat kunjungan, biaya perjalanan, dan berbagai karakteristik sosial ekonomi lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan Djijono (2002) dengan menyusun persamaan jumlah kunjungan di kawasan wisata alam Pulau Kemaro dengan pendekatan metode biaya perjalanan (TCM), menggunakan konsep hukum permintaan yang merupakan hubungan antara jumlah kunjungan per 1.000 penduduk daerah (zona) pengunjung dengan biaya perjalanan.

a. Teknik Analisis Biaya Perjalanan (*Travel Cost Method*)

Pendekatan ini menggunakan biaya transportasi atau biaya perjalanan terutama untuk menilai lingkungan pada objek wisata alam Pulau Kemaro. Pendekatan ini menganggap bahwa biaya perjalanan dan waktu yang dikorbankan para wisatawan untuk menuju objek wisata itu dianggap sebagai nilai lingkungan yang dibayar oleh para wisatawan. Dalam suatu perjalanan, orang harus membayar biaya finansial (financial costs) dan

biaya waktu (time cost). Biaya waktu tergantung pada biaya kesempatan (opportunity cost) masing-masing.

Pendekatan biaya perjalanan diterapkan untuk valuasi SDALH, terutama sekali untuk jasa lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan rekreasi. Di samping itu, pendekatan ini dipakai pula untuk menghitung surplus konsumen dari SDALH yang tidak mempunyai pasar. Sehingga untuk menghitung nilai total dari surplus konsumen dilakukan melalui perhitungan kurva permintaan dari pemanfaatan tempat rekreasi tersebut secara aktual. Kurva permintaan yang dibentuk menunjukkan hubungan antara biaya perjalanan dan jumlah kunjungan diamsumsikan mewakili permintaan untuk rekreasi. Dalam hal ini diamsumsikan bahwa biaya perjalanan mewakili harga rekreasi dan jumlah kunjungan mewakili kuantitas rekreasi. Hubungan ini ditunjukkan melalui perhitungan oleh program regresi yang dapat dilakukan oleh alat hitung atau program SPSS.

b. Teknik Estimasi

Untuk menentukan faktor-faktor sosial dan ekonomi yang berpengaruh terhadap permintaan produk dari jasa lingkungan rekreasi wisata alam. Model umum regresi linier berganda sebagai berikut :

$$RD_t = \alpha_0 + \alpha_1 BP + \alpha_2 WG + \alpha_3 JP + \alpha_4 PDK + \alpha_5 UM + \alpha_6 WK + \mu_i$$

Dalam hal ini penjelasan atas model di atas adalah RD_t merupakan Jumlah kunjungan (tujuan kunjungan); α_0 adalah Intersep; α_1 s.d α_6 adalah Koefisien regresi yang akan dihitung; BP adalah Biaya perjalanan; WG adalah Pendapatan perbulan; JP adalah Jarak penduduk kecamatan asal pengunjung; PDK adalah Pendidikan; UM adalah Umur; sedangkan WK adalah Jumlah waktu kerja perhari; dan μ_i adalah *Disturbance term*.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Karakteristik Pengunjung

Kawasan Wisata Alam Pulau Kemaro (KWA) merupakan salah satu potensi wisata alam yang ada di Kota Palembang dan menjadi daya tarik bagi pengunjung, baik dari dalam kota dan luar Kota Palembang. Karakteristik pengunjung akan mempengaruhi pengembangan ekowisata (rekreasi) dan permintaan pasar ekowisata. Pengaruh tersebut merupakan hubungan an-tara kebutuhan wisata dengan kemampuan ekonomi pengunjung. Secara umum pengunjung di KWA pulau Kemaro didominasi oleh kalangan pelajar dan mahasiswa (umur rata-rata 24,18 tahun) dengan pendidikan menengah ke atas. Penghasilan per bulan pengunjung KWA Pulau Kemaro rata-rata sebesar Rp.1.447.200.

Tabel 1
Karakteristik Pengunjung Kawasan Wisata Alam Pulau Kemaro di Kota Palembang

No	Karakteristik	Satuan	Maksimum	Minimum	Rata-rata
1	Umur	Tahun	53	17	24.18
2	Pendidikan	Tahun	18	12	15.10
3	Penghasilan Perbulan	Rupiah	6,750,000	405,000	1,447,200
4	Konsumsi Perhari	Rupiah	250,000	15,000	53,600
5	Jam Kerja Perhari	Jam	15	3	6.83
6	Jarak Tempuh dari Rumah	Km	105	40	52.70

Sumber : Survei data lapangan, diolah

Karakteristik pengunjung selengkapnya meliputi umur, pendidikan, penghasilan atau uang saku, biaya konsumsi, dan waktu kerja perhari disajikan pada Tabel

1. Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat variasi pengunjung yang datang ke KWA Pulau Kemaro mulai dari umur, pendidikan, penghasilan, biaya konsumsi per hari sampai jarak tempuh dari tempat tinggal pengunjung, sehingga dapat dikatakan KWA Pulau Kemaro sebagai tempat rekreasi alam yang terbuka untuk umum.

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa umur maksimum pengunjung 53 tahun sedangkan yang terendah 17 tahun. Untuk pendidikan paling tinggi adalah stata 2 setara dengan 18 tahun umur sekolah, sedangkan pendidikan terendah adalah SMA selama 12 tahun. Untuk penghasilan tertinggi pengunjung sebesar Rp.6.750.000,- dan penghasilan terendah adala Rp.405.000,-. Dan untuk konsumsi responden perhari yang tertinggi sebesar Rp.250.000,- dan yang terendah sebesar Rp.15.000,-. Jam kerja menjadi salah satu pengamatan, dari hasil penelitian jam kerja perhari tertinggi adalah 15 jam dan yang terendah 3 jam perhari. Selain itu, untuk jarak dari tempat tinggal untuk berkunjung ke kawasan wisata alam Pulau Kemaro yang terjauh sebesar 105 km dan yang terendah 40 km. Sedangkan waktu tempuh yang dibutuhkan dari tempat pangkalan kapal yang terletak di Benteng Kuto Besak 30-60 menit. Untuk waktu tempuh rata-rata responden dari tempat tinggal ke Pulau Kemaro selama 1-2 jam.

Tabel 2
Tujuan Utama ke Pulau Kemarodi Kota Palembang

	Tujuan Utama ke Pulau Kemaro	Frekuensi	Persentase
1	Piknik/Kumpul Keluarga	17	17.0
2	Pendidikan dan Penelitian	3	3.0
3	Refreshing	70	70.0
4	Acara Adat/Keagamaan/Ziarah	5	5.0
5	Lainnya	5	5.0
	Total	100	100.0

Sumber : Survei data lapangan, diolah

Alasan terbesar tujuan utama berkunjung ke kawasan Pulau Kemaro adalah untuk *refreshing* sebanyak 70 orang atau sebesar 70 persen, dan alasan yang paling terkecil adalah untuk penelitian dan studi sebanyak 3 orang atau sebesar 3 persen. Ini bermakna bahwa pengunjung beralasan pergi ke Pulau Kemaro sebagian besar untuk *refreshing* atau menangkan pikiran karena objek wisatanya unik dan memiliki panorama yang cukup indah untuk menenangkan pikiran para pengunjung.

Selain itu frekuensi kunjungan menjadi salah satu pengamatan sebagian besar para pengunjung baru pertama kali pergi ke Pulau Kemaro sebesar 47 persen. Sedangkan pengunjung yang sudah dua kali berkunjung sebesar 30 persen. Secara umum pengunjung mendapatkan informasi tentang objek wisata Pulau Kemaro diperoleh dari teman dan keluarga sebesar 93 persen. Alasan utama pengunjung menjadikan Pulau Kemaro salah satu pilihan objek wisata karena tertarik karena pesona alamnya yang unik dan penasaran atas cerita atau legenda dari Pulau Kemaro tersebut.

Beberapa alasan mengenai estetika dan keindahan Pulau Kemaro, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mengatakan estetika dan keindahan Pulau Kemaro cukup indah sebesar 33 persen, dan pengunjung yang mengatakan indah sebesar 29 persen. Sedangkan yang menyatakan biasa saja sebesar 30 persen.

Tabel 3
Frekuensi Kunjungan Pengunjung Kawasan Wisata Alam Pulau Kemaro di Kota Palembang

	Frekuensi Kunjungan	Frekuensi	Persentase
1	Kunjungan Pertama	47	47.0
2	Kunjungan Kedua	30	30.0
3	Kunjungan Ketiga	13	13.0
4	Kunjungan lebih dari Tiga kali	10	10.0
	Total	100	100.0

Sumber : Survei data lapangan, diolah

Dilihat dari frekuensi kunjungan, ternyata sebagian besar responden baru pertama kali mengunjungi kawasan wisata alam Pulau Kemaro yakni sebesar 47 persen, dan sudah berkunjung kedua kalinya sebesar 30 persen. namun ada juga responden yang telah berkunjung lebih dari tiga kali dengan alasan estetika dan keindahan Pulau Kemaro menjadi alasan utamanya, dan menurut sebagian besar responden bahwa objek wisata tersebut sangat pantas menjadi tempat untuk *refreshing* atau menenangkan pikiran dan menghabiskan waktu bersama keluarga.

Tabel 4
Distribusi Jenis Pekerjaan Pengunjung Kawasan Wisata Alam Pulau Kemaro di Kota Palembang

	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1	PNS/Polri/TNI	6	6.0
2	Wirausaha/Pedagang	4	4.0
3	Pegawai Swasta	29	29.0
4	Buruh	1	1.0
5	Pelajar/Mahasiswa	60	60.0
	Total	100	100.0

Sumber : Survei data lapangan, diolah

Tabel 5
Interval Biaya Perjalanan Rekreasi Kawasan Wisata Alam Pulau Kemaro di Kota Palembang

	Biaya Rekreasi	Frekuensi	Persentase
1	Rp 35,000 - Rp 110,000	60	60.0
2	Rp 111,000 - Rp 186,000	15	15.0
3	Rp 187,000 - Rp 262,000	8	8.0
4	Rp 263,000 - Rp 338,000	6	6.0
5	Rp 339,000 - Rp 414,000	3	3.0
6	Rp 415,000 - Rp 490,000	2	2.0
7	Rp 491,000 - Rp 566,000	3	3.0
8	Rp 567,000 - Rp 642,000	1	1.0
9	Rp 643,000 - Rp 718,000	2	2.0
	Total	100	100.0

Sumber : Survei data lapangan, diolah

Hasil survei menunjukkan bahwa distribusi pekerjaan responden cukup beragam. Namun, masih didominasi oleh Pelajar dan mahasiswa yakni sebesar 60 persen. Namun, ada juga responden yang cukup banyak dengan pekerjaan sebagai pegawai swasta sebesar 29 persen yang berliburan mengajak keluarganya. Menurut data di atas menunjukkan bahwa sebagian besar pengunjung mengeluarkan biaya perjalanan berkisar Rp.35.000-Rp.110.000,- dengan persentase sebesar 60 persen

dari jumlah responden. Namun ada juga sebagian pengunjung yang mengeluarkan biaya perjalanan yang tidak sedikit berkisar Rp.643.000-Rp.718.000,-. Nilai tersebut didapat karena responden yang berkunjung tidak sedikit tapi mereka mengajak keluarga besar mereka dan kendaraan yang di gunakan adalah sewa (rental). Data survei, pengunjung yang menggunakan kendaraan sewa sebesar 18 persen.

b. Nilai Ekonomi Wisata

Berdasarkan hasil survei Penentuan nilai ekonomi untuk sumberdaya alam dan lingkungan seperti wisata alam dilakukan secara tidak langsung dengan pendekatan metode biaya perjalanan (TCM). Pendekatan ini untuk menilai manfaat yang diberikan dengan adanya suatu kawasan wisata seperti hutan, danau, dan sebagainya (Suparmoko, 2005). Perhitungannya berdasarkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan kunjungan wisata ke tempat wisata. Biaya yang dikeluarkan meliputi biaya transportasi pulang-pergi, biaya konsumsi selama kegiatan wisata, dan biaya lainnya (seperti biaya dokumentasi, sumbangan sukarela dan parkir). Pengunjung dengan tempat tinggal yang dekat dengan daerah wisata alam akan membayar biaya transportasi yang lebih murah daripada mereka yang tinggal dengan jarak yang lebih jauh. Hal ini juga akan di pengaruhi oleh jenis transportasi yang di gunakan (Lowe and Lewis, 1980; Suparmoko, 2005).

Untuk memproyeksikan nilai ekonomi wisata alam dengan pendekatan metode biaya perjalanan, maka dilakukan sistem zonasi berdasarkan daerah asal, dengan asumsi untuk pengunjung dari zona yang sama akan mengeluarkan biaya transportasi yang sama. Semakin jauh tempat tinggal seseorang yang datang memanfaatkan fasilitas rekreasi, maka pengunjung lebih banyak mengeluarkan biaya perjalanan dibandingkan dengan yang tinggal dekat objek tersebut. Dengan demikian, mereka yang bertempat tinggal lebih dekat dan biaya perjalanannya lebih rendah akan memiliki surplus konsumen yang lebih besar.

Berdasarkan sistem zonasi tersebut, maka pengunjung KWA Pulau Kemaro dibagi menjadi 13 zona. Besarnya biaya perjalanan yang terdiri dari biaya transportasi, biaya konsumsi, dan biaya lainnya dapat dilihat dari Tabel 6. Data jumlah penduduk per kecamatan didapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Palembang. Jumlah kunjungan dari masing-masing zona cukup bervariasi. Jumlah kunjungan dari masing-masing zona kemudian ditransformasi menjadi jumlah kunjungan per 1.000 penduduk. Besarnya jumlah kunjungan per 1.000 penduduk dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Rata-rata Biaya Perjalanan Pengunjung Kawasan Wisata Alam Pulau Kemaro di Kota Palembang Menurut Zona

No	Zona	Biaya Transportasi	Biaya Konsumsi	Biaya Lain-lain (Parkir, Sumbangan, Dokumentasi, dll)	Jumlah Biaya
1	Ilir Barat 1	Rp 116,071	Rp 53,214	Rp 11,286	Rp 180,571
2	Ilir Barat 2	Rp 94,000	Rp 50,000	Rp 19,500	Rp 163,500
3	Ilir Timur 1	Rp 100,000	Rp 60,000	Rp 32,556	Rp 192,556
4	Ilir Timur 2	Rp 29,286	Rp 57,143	Rp 14,000	Rp 100,429
5	Seberang Ulu 1	Rp 94,375	Rp 51,250	Rp 41,750	Rp 187,375
6	Seberang Ulu 2	Rp 54,167	Rp 70,000	Rp 15,000	Rp 139,167
7	Sukarame	Rp 43,200	Rp 45,000	Rp 13,800	Rp 102,000
8	Sako	Rp 50,000	Rp 50,000	Rp 7,857	Rp 107,857
9	Kemuning	Rp 152,500	Rp 66,875	Rp 38,125	Rp 257,500
10	Kalidoni	Rp 83,333	Rp 70,000	Rp 6,833	Rp 160,167
11	Bukit Kecil	Rp 56,667	Rp 66,667	Rp 28,000	Rp 151,333
12	Kertapati	Rp 42,500	Rp 37,500	Rp 15,000	Rp 95,000
13	Alang-Alang Lebar	Rp 35,000	Rp 75,000	Rp 10,000	Rp 120,000

Sumber : Survei data lapangan, diolah

Merujuk data di atas, menunjukkan bahwa rata-rata biaya perjalanan wisata tertinggi adalah sebesar Rp.257.500 yakni pada wilayah kecamatan Kemuning dengan jarak tempuh rata-rata 51 km. Sedangkan biaya perjalanan terendah sebesar Rp.95.000 yakni pada wilayah kecamatan Kertapati dengan jarak rata-rata 47 km.

Tabel 7
Jumlah Pengunjung, Jumlah Penduduk, Biaya Perjalanan Wisata Alam Pulau Kemaro, dan Jumlah Pengunjung Per 1.000 Penduduk Menurut Zona

No	Zona	Jumlah Pengunjung	Jumlah Penduduk (jiwa)	Biaya Perjalanan	Jumlah Pengunjung Per 1000 Penduduk
1	Iilir Barat 1	13	149,759	Rp 180,571	0.0868
2	Iilir Barat 2	10	73,612	Rp 163,500	0.1358
3	Iilir Timur 1	9	79,095	Rp 192,556	0.1138
4	Iilir Timur 2	7	189,576	Rp 100,429	0.0369
5	Seberang Ulu 1	6	19,067	Rp 187,375	0.3147
6	Seberang Ulu 2	6	105,918	Rp 139,167	0.0566
7	Sukarame	22	168,715	Rp 102,000	0.1363
8	Sako	7	102,465	Rp 107,857	0.0683
9	Kemuning	8	92,591	Rp 257,500	0.0864
10	Kalidoni	5	124,553	Rp 160,167	0.0401
11	Bukit Kecil	3	49,369	Rp 151,333	0.0608
12	Kertapati	2	98,718	Rp 90,000	0.0203
13	Alang-Alang Lebar	2	102,576	Rp 120,000	0.0097

Sumber : BPS, Palembang Dalam Angka dan Survei data lapangan, diolah

Jumlah pengunjung cukup bervariasi pada saat penelitian terdapat 13 wilayah atau zona, untuk asal wilayah pengunjung yang paling banyak adalah Kecamatan Sukarame sebanyak 22 responden. Sedangkan asal responden yang paling sedikit adalah Kecamatan Kertapati dan Alang-Alang Lebar masing-masing sebanyak 2 responden.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kunjungan

Untuk mengetahui pengaruh faktor biaya perjalanan, pendapatan/uang saku, jumlah penduduk, jarak, pendidikan, umur, dan waktu kerja terhadap jumlah kunjungan seperti pada Tabel 8, digunakan analisis kuantitatif dengan model regresi linier berganda. Dari hasil estimasi regresi faktor-faktor tersebut, maka didapatkan model persamaan regresi seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 8
Hasil Estimasi Model Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.191274	0.062994	-	3.036403	0.003106 ***
BP	1.510917	0.000000	0.338553	3.687247	0.000381 ***
WG	-1.032847	0.000000	-0.202471	-2.188708	0.031122 **
JP	0.001554	0.000585	0.239165	2.657659	0.009262 ***
PDK	-0.009997	0.003321	-0.277311	-3.010610	0.003356 ***
UM	-0.000294	0.000787	-0.036472	-0.373222	0.709832
WK	-0.002454	0.003061	-0.076154	-0.801934	0.424636

Dependent Variable : RD

F hitung : 5.567 (Sig. 0.000)*** R: 0.514 R²: 0.264

Sumber : Survei data lapangan, diolah

Tingkat signifikansi : 1 %, 5%, dan 10% ditunjukkan dengan ***, **, dan *

Keterangan :

RD: Jumlah Pengunjung Per 1000 Penduduk (Zona); **BP**: Biaya Perjalanan (rupiah);

WG: Pendapatan perbulan (rupiah); **JP**: Jarak (km); **PDK**: Pendidikan (tahun);

UM: Umur (tahun);

WK: Waktu Kerja Perhari (jam)

Berdasarkan hasil estimasi model regresi di atas, maka diperoleh persamaan regresi linier berganda seperti berikut ini :

$$RD : 0.1912 + 1.5109BP - 1.0328WG + 0.0015JP - 0.0099PDK - 0.0002UM - 0.0024WK$$

$$S.E. : (0.0629) \quad (0.0000) \quad (0.0000) \quad (0.0005) \quad (0.0033) \quad (0.0007) \quad (0.0030)$$

Hasil estimasi tersebut menunjukkan bahwa secara statistik uji F-hitung sebesar 5,567 lebih besar dari nilai F-tabel sebesar 2,711. Hal ini secara statistik mempunyai arti bahwa biaya perjalanan wisata, pendapatan, jarak tempuh, pendidikan, umur, dan waktu kerja perhari mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap jumlah kunjungan wisata. Sedangkan secara statistik uji t-hitung menunjukkan bahwa biaya perjalanan mempunyai pengaruh positif, dan nyata terhadap jumlah kunjungan wisata lokal dengan nilai koefisien sebesar 1,510 dengan asumsi bahwa jika biaya perjalanan wisata meningkat 1 persen, maka jumlah kunjungan meningkat sebesar 1,51 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Premono dan Kunarso (2010) yang menyimpulkan bahwa hanya faktor biaya perjalanan yang memiliki pengaruh positif terhadap kunjungan, sedangkan faktor jumlah penduduk per kecamatan dan jumlah waktu kerja memiliki pengaruh negatif. Dan secara statistik faktor biaya perjalanan, jumlah penduduk perkecamatan, dan jumlah waktu luang memiliki pengaruh nyata terhadap jumlah kunjungan.

Sedangkan pendapatan atau uang saku secara statistik memberikan pengaruh negatif dan nyata terhadap jumlah kunjungan dengan nilai koefisien -1.032 dengan asumsi bahwa jika pendapatan meningkat 1 persen, maka jumlah kunjungan lokal akan menurun sebesar 1,03 persen, dengan asumsi faktor lain dianggap konstan. Fenomena ini diasumsikan bahwa jumlah kunjungan hanya pada satu lokasi objek wisata. Namun, jumlah kunjungan untuk objek wisata lainnya belum tentu ikut turun, atau mereka cenderung untuk berwisata ke objek lain.

Selain itu, faktor jarak tempuh juga memiliki pengaruh yang nyata terhadap jumlah kunjungan, dengan nilai koefisien sebesar 0,0015 yang diasumsikan bahwa jika jarak tempuh meningkat 1 persen, maka jumlah kunjungan akan meningkat sebesar 0,0015 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap. Selanjutnya faktor pendidikan mempunyai pengaruh negatif yang nyata terhadap jumlah kunjungan, dengan nilai koefisien sebesar -0,0099 yang diasumsikan bahwa jika tingkat pendidikan seseorang meningkat satu jenjang, maka jumlah kunjungan akan menurun sebesar 0,0099 persen dengan asumsi faktor lain dianggap tetap.

Kemudian untuk menghitung total kesediaan berkorban, nilai yang dikorbankan dan surplus konsumen wisatawan yang berkunjung ke kawasan wisata alam Pulau Kemaro di Kota Palembang dilakukan dengan mengkonversi nilai tersebut dengan total jumlah penduduk yang potensial untuk berwisata di seluruh zona asal pengunjung dengan formula berikut :

$$Total\ Nilai = \frac{Nilai\ rata - rata \times Jumlah\ Penduduk}{1.000}$$

Berdasarkan hasil perhitungan di peroleh rata-rata kesediaan berkorban, nilai yang dikorbankan, dan surplus konsumen pada tabel 9 berikut ini, Apabila nilai ekonomi wisata dengan model tersebut dilakukan dengan menganggap variabel lain tetap (dalam hal ini digunakan nilai rata-rata), maka penggunaan nilai rata-rata untuk variabel lain berpengaruh terhadap intersep sehingga persamaan menjadi $RD=0,1912+1,5109BP$. Selanjutnya persamaan tersebut di invers menjadi

BP=1.265,5+7.899,2 RD. Penghitungan nilai ekonomi (rata-rata kesediaan berkorban, nilai yang dikorbankan, dan surplus konsumen) dilakukan dengan mengintegrasikan persamaan hasil inversi dengan batas bawah pada saat RD=0 dan batas atas RD=rata-rata. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh rata-rata kesediaan berkorban adalah Rp. 158.880 per 1000 penduduk, nilai yang dikorbankan adalah Rp.126.595 per 1000 penduduk, dan surplus konsumen adalah Rp.32.285 per 1000 penduduk.

Nilai yang diperoleh dari Tabel 9 merupakan hasil dari analisis kurva permintaan pada saat biaya perjalanan rata-rata Rp.94.310 dimana surplus konsumen lebih kecil dibandingkan nilai yang dikorbankan. Pada saat biaya perjalanan wisata rata-rata, jumlah pengunjung diduga mencapai 1.820 orang. Apabila dugaan nilai ekonomi tersebut dibagi dengan jumlah dugaan jumlah pengunjung(1.820 orang) maka diperoleh rata-rata nilai kesediaan berkorban sebesarRp.118.375 per kunjungan, nilai yang dikorbankan sebesar Rp. 94.321 perkunjungan dan surplus konsumen sebesar Rp.24.054 per kunjungan.

Tabel 9
Estimasi Nilai Ekonomi Kawasan Wisata Alam Pulau Kemaro
Berdasarkan Kesediaan Membayar

Nilai Ekonomi	Rata-rata Biaya (Rp/1.000 Penduduk)	Penduduk Potensial	Total Nilai (Rp/Tahun)
Kesediaan Berkorban	158,880	1,356,014	215,443,504
Nilai yang Dikorbankan	126,595	1,356,014	171,664,592
Surplus Konsumen	32,285	1,356,014	43,778,912

Sumber : Survei data lapangan, diolah

Hal ini terjadi dikarenakan masih ada sebagian dari pengunjung beranggapan bahwa kawasan wisata alam Pulau Kemaro tidak begitu mempunyai daya tarik unik. Pada prinsipnya jika suatu objek wisata alam mempunyai daya tarik unik, diasumsikan bahwa ketika harga naik maka jumlah pengunjung tidak turun secara cepat, dengan asumsi tidak terdapat objek wisata lain sebagai substitusi. Hal ini tidak terjadi pada KWA Pulau Kemaro yang merupakan salah satu objek wisata alam yang ada di Kota Palembang. Menurut Klempener (1996) penurunan jumlah pengunjung pada objek wisata alam dengan daya tarik unik terjadi jika terjadi kerusakan atau penurunan kualitas objek wisata tersebut.

V. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat di ambil dari hasil dan pembahasan di atas, secara rata-rata umur pengunjung sebesar 24,18 tahun atau kalangan pelajar, untuk pendidikan rata-rata 15,10 tahun atau setara dengan D3 dan S1, dan rata-rata penghasilan sebesar Rp.1,447,200,-. Sedangkan untuk konsumsi rata-rata sebesar Rp.53.600,-. Jam kerja rata-rata selama 6,83 jam perhari. Sedangkan untuk jarak tempuh rata-rata pengunjung sejauh 52,7 km. Selainitu, nilai ekonomi Taman Wisata Alam Pulau Kemaro berupa kesediaan berkorban, nilai yang dikorbankan,dan surplus konsumen per 1.000 penduduk masing-masing adalah Rp.158,880, Rp.126,595, dan Rp.32,285.

Hasil estimasi regresi, secara statistik uji f-hitung sebesar 5,567 lebih besar dari nilai f-tabel sebesar 2,711. Hal ini mempunyai arti bahwa faktor biaya perjalanan wisata, pendapatan, jarak tempuh, pendidikan, umur, dan waktu kerja perhari mempunyai pengaruh positif dan nyata terhadap jumlah kunjungan wisata. Sedangkan secara statistik uji t-hitung menunjukkan bahwa biaya perjalanan, penghasilan, jarak tempuh, dan pendidikan mempunyai pengaruh yang nyata terhadap jumlah kunjungan

wisata lokal. Sedangkan faktor umur dan waktu kerja tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan ke kawasan wisata alam Pulau Kemaro.

Strategi pengelolaan kawasan wisata alam Pulau Kemaro di Kota Palembang yang memiliki potensi besar. Namun, sekaligus sensitif terhadap dampak-dampak negatif yang akan ditimbulkan oleh kegiatan pariwisata, setelah mempertimbangkan analisa *Travel Cost Method* dan penghitungan *Willingness to Pay*. Hasil kajian ini merekomendasikan *pertama*, perlu pemeliharaan dan peningkatan kualitas sarana prasarana yang telah tersedia untuk memberikan kenyamanan bagi pengunjung; *kedua*, perlu dilakukan upaya peningkatan atau penambahan sarana prasarana umum seperti restoran, toilet umum, dan tempat bersantai bagi pengunjung, yang bersih, dan asri; *ketiga*, penambahan pertunjukan dan atraksi wisata alam untuk meningkatkan jumlah pengunjung kawasan wisata alam karena secara internasional, dengan mengutamakan kelestarian dan keberlanjutan pembangunan, sehingga daya tarik alami objek wisata alam khususnya pada objek wisata kawasan wisata alam Pulau Kemaro akan selalu terjaga, yang merupakan modal utama objek wisata yang unggul.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Anggriawan, Ferry, dan Sandhyavitri, Ari. 2014. Kajian Kelayakan Ekonomi Proyek Dan Tarif Air Bersih Berdasarkan Metode Contingent Valuation Kota Dumai. Seminar Penelitian Fakultas Teknik. Universitas Riau.
- Dixon, J. and Sherman, P. (1990). *Economics of Protected Areas: A New Look at Benefits and Costs*. East West Center.
- Dijiono. 2002. Valuasi Ekonomi Menggunakan Metode Perjalanan Travel Cost Taman Wisata Hutan di Taman Wan Abdul Rachman, Provinsi Lampung.
- Fauzi, Ridwan. 2008. Valuasi Ekonomi Taman Nasional Kelimutu Melalui Pendekatan Nilai Ekonomi Wisata. Tesis tidak dipublikasikan.
- Grafton, R.Q., Adamowicz, W., Dupont, D., Nelson, H., Hill, R.J. and Renzetti, S. (2004). *The Economics of the Environment and Natural Resources*. Blackwell Publishing, Carlton.
- Hufschmidt, M. M., et al. 1987. Lingkungan Sistem Alami & Pembangunan. Terjemahan. UGM Press.
- Klempener, W.D. 1996. *Forest Resources Economics and Finance*. McGraw-Hill, Inc.
- Lowe, J.F. and D. Lewis. 1980. *The Economic of Environmental Management*. Philip Alan Publishers Limited.
- Marluka, M. Yuwana. 2007. Valuasi Ekonomi dengan Travel Cost Method Pada Objek Ekowisata Pulau-Pulau Kecil (Kasus Kawasan Kepulauan Seribu). Bina Ekonomi Majalah Ilmiah Fakultas Ekonomi Unpar. Vol. 11, No. 2.
- Munangsihe, M. 1993. *Environmental Economics and Sustainable Development*. World Bank Environment Paper Number 2
- Patunru, Arianto A. 2004. Valuasi Ekonomi: Metode Kontinjen. Materi Untuk Program Pelatihan Analisis Biaya Manfaat. LPEM Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta.
- Pearce, D. dan D. Moran. 1994. *The Economics Value of Biodiversity*. IUCN.
- Pomeroy, R. S. 1992. *Economic Valuation: Available Methods* dalam Chua T.E. dan L.F. Scura. *Integrative Framework and Methods for Coastal Area Management Association of Southeast Asian Nation/United States Coastal Resources Management Project*.
- Premono, Bambang T dan Kunarso, Adi. 2007. Analisis Valuasi Ekonomi Taman Wisata Alam Pulau Kemaro Palembang. Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam. Vol. VII No.1 : 13-23, 2010
- Rachmansyah, Yanuar. 2010. Pentingnya Valuasi Ekonomi dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi yang Lestari. Jurnal Prestasi Vol. 6 No.2 Desember 2010 ISSN 1411-1497.
- Samuelson, Paul A. Dan Nordhaus William D. 1996. Makro Ekonomi. Edisi ke-17. Cetakan ketiga. Penerbit Erlangga. Jakarta.

- Sukirno, Sadono. 2004. Pengantar Teori Mikro ekonomi. Penerbit PT. RajaGrafindo Persada. Jakarta Pusat.
- Suparmoko.2005. Neraca Sumberdaya Alam. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Tietenberg, T. (1998). *Environmental Economics and Policy*. Addison-Wesley, Reading.
- Turner, K. dan Pearce, D. (1991). *Economics of Natural Resources and the Environment*. The Johns Hopkins University Press.
- Undang-Undang No 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistemnya.www.dephut.go.id.